

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas mendaki gunung kini semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di komunitas-komunitas pecinta alam. Salah satunya adalah Komunitas Elang Salam, yang merupakan singkatan dari kata “Emak-emak Petualang Sekolah Alam”. Komunitas yang berdiri pada 5 September 2015 ini beranggotakan lebih dari 100 orang ibu-ibu dengan rentang usia 30 hingga 60 tahun. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yang sebelumnya hampir tidak mempunyai keahlian atau pengalaman mendaki gunung.

Mendaki gunung sendiri merupakan perpaduan antara olahraga dan rekreasi yang menantang, serta memberikan kesempatan untuk menikmati pemandangan alam yang indah. Selain mencakup aksi petualangan, mendaki gunung juga memiliki tingkat kesulitan lebih daripada olahraga yang lain (Agilonu, Bastug, Mutlu, & Pala, 2017). Selain itu, setiap trek pendakian gunung memiliki tingkat kesulitan dan durasi perjalanan yang bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti ketinggian gunung dan jalur pendakian yang dipilih. Seperti misalnya Gunung Patuha yang menjadi salah satu destinasi yang baru-baru ini dilakukan oleh komunitas Elang Salam. Gunung Patuha memiliki ketinggian 2.450 mdpl, sehingga pada situs web Gunung Bagging menyatakan bahwa durasi pendakian di area pegunungan tersebut dapat diselesaikan kurang lebih 5 sampai 6 jam.

Hal tersebut kemudian menjadi alasan bagi para pendaki untuk merencanakan ekspedisi dengan matang, kelengkapan alat serta prasarana dalam menghadapi medan dan trek pendakian yang berbeda-beda (Jatiningrum & Mastrisiswadi, 2017). Salah satu kelengkapan alat mendaki adalah sepatu gunung. Sepatu gunung yang ideal harus mampu melindungi kaki dari cedera, memberikan kenyamanan selama perjalanan, dapat menghadapi berbagai kondisi medan yang sulit, tidak mudah sobek dan rusak,

memberikan ruang gerak bagi kaki, serta bentuk sol bawah yang dapat mencengkeram permukaan dengan baik walaupun dengan material yang cukup kaku.

Melihat bagaimana penggunaan jenis sepatu yang tidak sesuai dengan peruntukannya untuk mendaki gunung dengan jarak tempuh satu hari penuh pada trek yang bervariasi dapat berdampak pada kurangnya perlindungan kaki. Meskipun sepatu jenis *trail-running* banyak digunakan untuk jenis pendakian *hiking* (lebih dari 2.000 mdpl) tersebut memiliki material yang ringan dan nyaman, namun tidak memenuhi kriteria keamanan yang dibutuhkan untuk menghadapi medan pendakian tersebut, terutama pada bagian engkel yang tidak tertutup secara sempurna, *fit* sepatu dan *toe box* yang sempit, serta traksi yang kurang mencengkeram dengan baik di medan yang beragam. Akibatnya kaki menjadi lebih rentan terhadap cedera, tekanan berlebih, atau tergelincir, karena struktur dan fitur sepatu tidak dirancang untuk mendukung aktivitas mendaki yang intens dan bervariasi. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh komunitas Elang Salam, bahwa pentingnya sepatu dengan desain khusus yang tidak hanya memenuhi kenyamanan, tetapi juga menawarkan standar keamanan selama pendakian berlangsung.

Maka dari itu, sebagai salah satu perlengkapan utama dan paling penting dalam mendaki, perancangan desain sepatu gunung ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki faktor kenyamanan pengguna, dengan tetap mempertahankan bentuk dari sepatu gunung yang mengutamakan keamanan untuk pendaki wanita dewasa usia 50 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terlampir, berikut rumusan masalah dari perancangan ini:

1. Bagaimana merancang sepatu gunung wanita umur 50 tahun yang

ergonomis dan nyaman untuk aktivitas *hiking* dengan studi kasus komunitas Elang Salam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

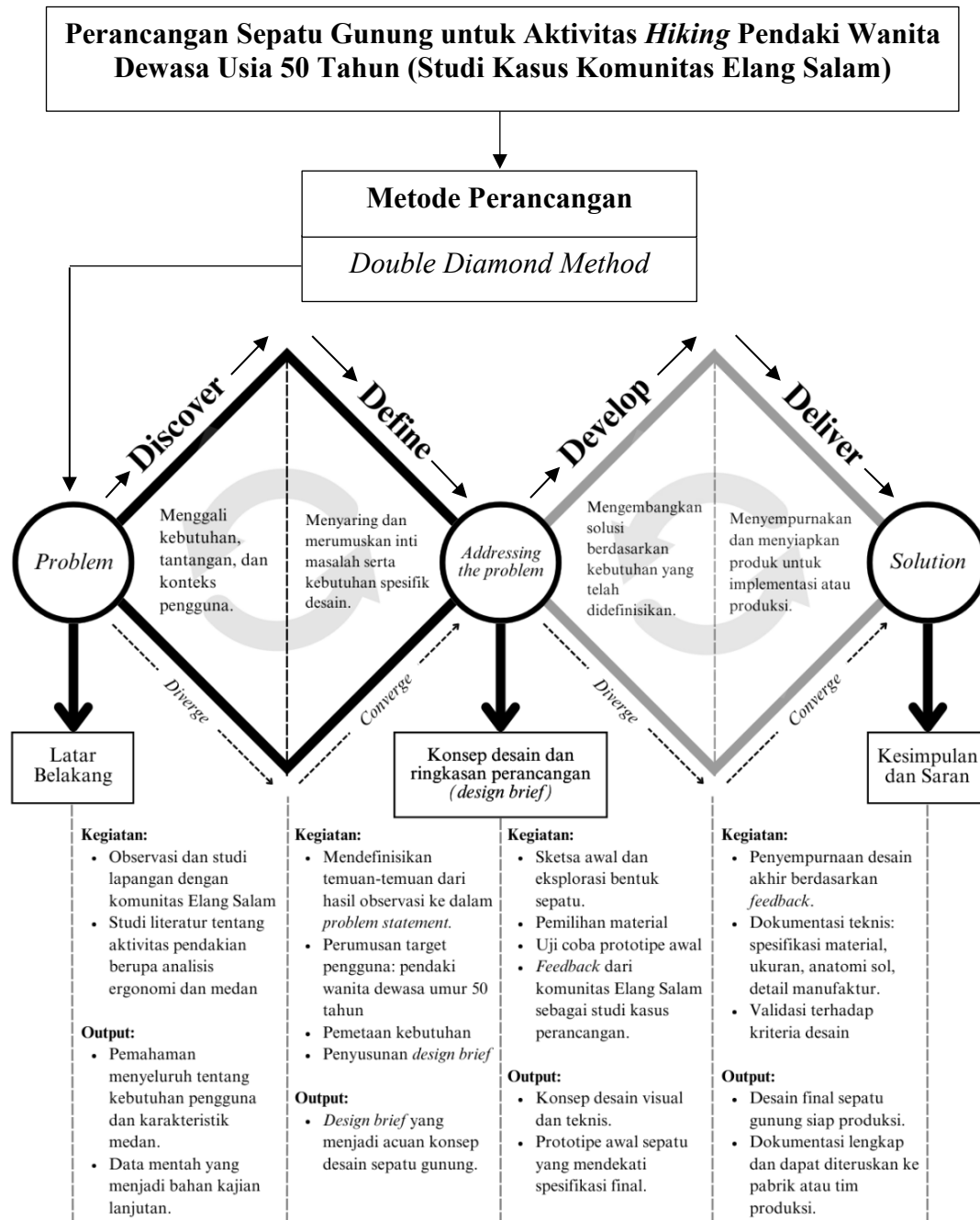
1. Merancang sepatu gunung wanita umur 50 tahun yang ergonomis, nyaman dan aman untuk aktivitas *hiking* dengan studi kasus komunitas Elang Salam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari perancangan sepatu gunung ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya pengetahuan dalam bidang ergonomi dan desain alas kaki, khususnya dalam memahami bagaimana perlindungan kaki yang lebih baik dapat memengaruhi kenyamanan dan performa pendakian wanita dewasa umur 50 tahun.
2. Menambah perlindungan bagi pengguna, khususnya wanita dewasa umur 50 tahun untuk menghindari risiko cedera pada bagian kaki dan membuat pengalaman mendaki lebih aman.
3. Meningkatkan kenyamanan dan performa pendakian sehingga mengurangi kelelahan kaki dalam jangka waktu yang lama.

1.5 Kerangka Penelitian



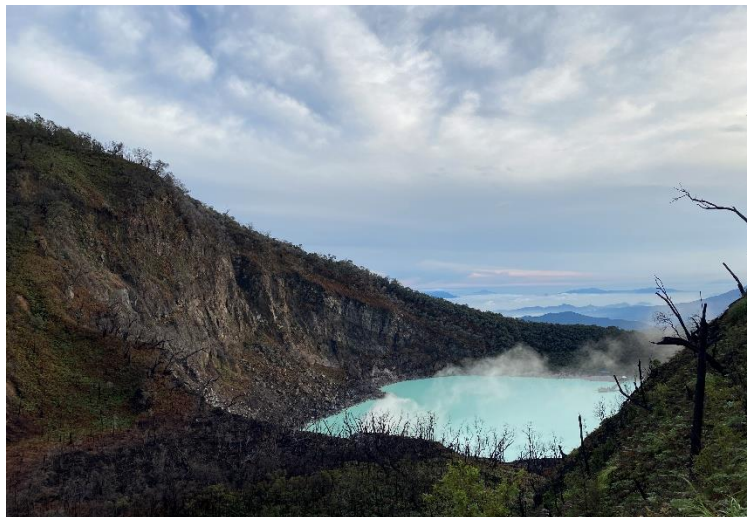
1.6 Rancangan Penelitian/Perencanaan Tugas Akhir

a. Linimasa Perancangan

Tabel 1. 1 Linimasa Perancangan

No	Tahapan Perancangan	Waktu Pelaksanaan							
		10	11	12	1	2	3	4	5
1	Pengajuan Proposal Perancangan								
2	Seminar Proposal								
3	<i>Discover</i> (Pengumpulan Data)								
4	<i>Devine</i> (Tahapan Analisa)								
5	<i>Develop</i> (Uji Coba <i>Prototype</i>)								
6	<i>Deliver</i> (Finalisasi <i>Prototype</i>)								
7	Selesai								

b. Tempat Penelitian/Observasi



Gambar 1. 1 Gunung Patuha
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Tempat penelitan atau observasi dilakukan di Gunung Patuha, yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang memiliki ketinggian 2.434 mdpl. Tempat penelitian ini merujuk sebagai studi kasus karena jalur pendakian memiliki medan yang bervariasi, mulai dari jalur tanah berbatu, hutan lembap, hingga area berpasir di sekitar Kawah Putih. Sehingga dapat menawarkan keragaman kondisi nyata yang sangat

relevan dengan kebutuhan pengguna. Variasi medan memungkinkan sebagai pemahaman mengenai tantangan fungsional sepatu secara langsung, seperti kebutuhan traksi sol, stabilitas pergelangan kaki, daya tahan material, dan kenyamanan pijakan. Selain itu, kondisi medan tersebut juga mencerminkan aktivitas *hiking* yang umumnya dilakukan oleh pengguna usia matang, di mana aspek keselamatan, kestabilan, dan kepraktisan menjadi prioritas utama. Dengan melakukan penelitian di medan yang representatif ini, perancangan produk bisa menjadi responsif terhadap kebutuhan wanita dewasa umur 50 tahun, serta memiliki kinerja optimal di lingkungan sesungguhnya.